

# Keindahan Salam Penyapa?

IKE REVITA

**MENYAPA** dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata *sapa*. Dalam KBBI (2012), *sapa* diartikan sebagai perkataan untuk menegur atau bercakap dan sebagainya.

Dalam kaitannya dengan ini, *menyapa* dapat diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk menegur atau mengajak orang lain untuk bercakap-cakap.

Tindakan menyapa atau melakukan sapaan ini dapat dilakukan terhadap orang yang dikenal maupun tidak. Jika ditujukan pada orang yang sudah dikenal, sapaan dilakukan menggunakan tuturan atau bentuk kebahasaan yang lazim dan spesifik. Dikatakan demikian karena kedua peserta tutur ini sudah saling mengenal atau memahami. Pilihan sapaan yang digunakan pun cenderung tidak akan memicu terjadinya salah pengertian.

Hal berbeda akan terjadi jika yang menyapa dan disapa belum kenal atau baru kenal. Sudah pasti pilihan bentuk kebahasaan untuk menyapa akan berbeda. Tidak jarang bahasa tubuh, seperti senyuman atau anggukan kepala menjadi pilihan.

Berbicara tentang salam penyapa bertemali dengan yang disebut dengan kata sapaan. Kata sapaan atau *terms of addressee* menurut Wardaugh (1986) merupakan kata atau frasa yang digunakan untuk menyapa orang lain.

Setiap kelompok masyarakat memiliki bentuk salam penyapa dan kata sapaan yang tidak sama. Masyarakat Bahasa Inggris, misalnya, menggunakan beberapa bentuk *terms of addressee* ini yang tidak hanya menunjukkan jenis kelamin atau status sosial, tetapi juga tingkat pendidikan.

Contohnya kata sapaan *Mr.* yang ditujukan untuk laki-laki dewasa dan *boy/kid* untuk anak laki-laki atau *girl* untuk anak perempuan. Mereka juga memiliki kata sapaan *Miss, Mrs,* atau *Madam* untuk kaum perempuan. Sapaan untuk perempuan ini juga dibedakan atas perempuan dewasa yang masih gadis (*Miss*) atau yang sudah menikah (*Mrs*).

Hal berbeda ditemukan dalam masyarakat tutur berbahasa Indonesia dan Minangkabau. Dalam Bahasa Indonesia, sapaan untuk laki-laki dewasa dipakai *Pak* dan perempuan dewasa *Bu*. Untuk anak-anak, sapaan tidak membedakan jenis kelamin. Anak laki-laki dan perempuan dipanggil dengan (*A*)*Dik*.

Begitu juga dengan masyarakat Minangkabau yang menggunakan bentuk sapaan hampir sama dengan Bahasa Indonesia. *Pak, Buk, Ni* (perempuan yang lebih tua dari penutur) dan *Da* (laki-laki lebih tua dari penutur) adalah beberapa pilihan

kata sapaan dalam Bahasa Minangkabau.

Status sosial juga menjadi penentu dalam pilihan sapaan. Bahasa Inggris memiliki *Sir* atau *Madam* yang ditujukan kepada laki-laki dan perempuan yang berasal dari kelas menengah ke atas (*knight*). Dalam bahasa Minangkabau dan Indonesia, bentuk kata sapaan seperti ini boleh dikatakan tidak ada, kecuali di daerah-daerah yang memang pernah memiliki kerajaan dan masih mempertahankan budaya non egaliternya.

Contohnya adalah masyarakat Yogya. Masyarakat Yogya dengan bahasa Jawanya dikenal memiliki tingkat tutur (*speech level*) yang disebut dengan *unggah ungguh*. Hal yang sama juga digunakan oleh masyarakat Sunda dengan *unda usuk* dan masyarakat Bali dengan *sor singgih Bali*.

Tingkat tutur ini dominan dipengaruhi oleh adanya perbedaan status sosial dalam masyarakat. Kelompok masyarakat dibedakan adanya variasi-variasi sosial, seperti bangsawan atau masyarakat jelata. Variasi ini berkonsekuensi pada lahirnya bahasa untuk kaum bangsawan, *kromo inggil* dan untuk masyarakat umum, *ngoko*.

Untuk mengacu kepada penutur saat berbicara, bahasa Jawa (Yogya) memiliki beberapa variasi yang mengindikasikan status sosial, seperti *aku, kulo,* dan *dalem* untuk bahasa Jawa *ngoko, kro-*

*mo, kromo inggil*. Pilihan kata ganti ini merefleksikan status sosial penutur. Bahwa penutur berasal dari kelompok masyarakat biasa, menengah, atau bangsawan.

Masyarakat Minangkabau yang menerapkan konsep egaliter tidak mengenal pembedaan dalam berbahasa. Tidak dikenal adanya tingkat tutur atau perbedaan sapaan dengan motif kelas sosial berdasarkan turunan. Kata sapaan yang digunakan lebih lazim dibedakan atas jenis kelamin, usia, atau hubungan kekerabatan.

Hal ini bertemali dengan bagaimana masyarakat Minangkabau memandang manusia lain sebagai ciptaan Allah yang sama satu dengan lainnya. Tidak perlu ada perbedaan dan pembedaan yang tercermin dalam bahasa. Chai ka (1986) menyebutkan *language as social mirror* 'bahasa sebagai cerminan sosial'. Bahasa menjadi bayangan dan refleksi dari masyarakat penggunaannya. Lewat bahasa, sebuah masyarakat dapat diidentifikasi tidak hanya budayanya tetapi juga tradisi sebagaimana halnya ideologi.

Inilah yang dikatakan Duranti dalam bukunya yang berjudul *Anthropological Linguistics* bahwa bahasa adalah praktik budaya. Dengan bahasa, sebuah budaya kelompok masyarakat dapat diidentifikasi. Praktik-praktik budaya itu dapat dibaca melalui bahasa masyarakatnya. INI dapat terkait dengan pola bahasa, pilihan kata, termasuk peran bahasa itu sendiri.

Termasuk di dalamnya salam penyapa. Sebagai media untuk mengikat hubungan sosial (Revita, 2016), salam penyapa bervariasi di setiap daerah. Misalnya, masyarakat Barat yang cenderung menggunakan waktu untuk menyapa, seperti *Good morning* atau *Good Afternoon* untuk waktu pagi dan siang. Berbeda halnya dengan masyarakat Minangkabau yang justru memilih arah, tempat, atau aktivitas untuk menyapa. Contohnya adalah *kama tu* 'Mau pergi kemana', *a tu* 'Apa itu', atau *Dari ilia* 'Dari hilir'.

Variasi sapaan ini juga bisa diwujudkan dengan bahasa tubuh atau *body language* atau *gesture*, seperti senyum atau anggukan kepala. Tidak jarang senyum menjadi pilihan saat seseorang bertemu dengan orang lain.

Ini adalah realita bahwa menyapa dapat dilakukan dengan berbagai cara. Semuanya tergantung pada konteks salam ini digunakan. Yang jelas, salam penyapa itu perlu dilakukan agar kiat tidak diidentifikasi sebagai orang yang sombong atau tidak mau bergaul hanya karena diam saja saat bertemu orang lain.

Apa pun pilihan salam penyapa itu tergantung pada kita. Selamat menggunakan salam penyapa!\*

Penulis adalah Dosen Jurusan Sastra Inggris FIB Unand